

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman selada (*Lactuca sativa* L) var. Great Alisan merupakan tanaman sayuran yang berumur pendek. Tanaman selada umumnya mudah beradaptasi di dataran menengah dan dataran tinggi (Sunarjono, 2014). Selada tersedia dalam berbagai warna dan bentuk tergantung varietasnya. Secara umum diameter tanaman ini adalah 15 cm, sedangkan tinggi tanaman selada adalah 20 cm, yang ditopang oleh batang utama dan sistem perakaran serabut. Akar serabut tumbuh pada batang dan meluas ke segala arah (Novriani, 2014).

Tanaman selada populer karena warna, tekstur, dan aromanya yang menyegarkan sehingga cocok untuk tampilan makanan. Informasi gizi tanaman selada dalam setiap 100 gram selada mengandung 0,20 gram lemak, 1,20 gram protein, 22 mg kalsium, 2,90 gram karbohidrat, 162 mg vitamin A, 0,04 mg vitamin B, 8,00 mg vitamin C, dan 0,50 mg, zat besi, (Yelianti, 2011). Masa panen yang relatif singkat dan pasar yang luas menjadi faktor utama yang menarik banyak petani untuk menanam Selain itu harga dari tanaman selada termasuk stabil dan mudah tumbuh diberbagai jenis lahan.

Masa panen yang relatif singkat dan pasar yang luas menjadi faktor utama yang menarik banyak petani untuk menanam selada, selain itu harga selada yang stabil dan mudah ditanam di semua jenis lahan.

Selada krop varietas Great Alisan merupakan tanaman selada yang populer karena teksturnya yang renyah, rasa yang sedikit manis, dan ukurannya yang besar. Tanaman ini banyak dibudidayakan oleh para petani karena nilai ekonominya yang tinggi, biasanya dalam 1 kilogram tanaman terdapat 4-5 buah selada. Hal ini membuktikan bahwa nilai ekonomi dari penjualan selada ini sangat tinggi dibandingkan dengan buah yang jumlahnya sedikit. Selada memiliki banyak kegunaan antara lain untuk menjaga kesehatan jantung, menjaga

kecantikan kulit, meningkatkan imunitas tubuh, dan menjaga kesehatan mata (Yelianti, 2011).

Tanaman selada mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan bersamaan dengan berjalannya waktu permintaan selada untuk keperluan memasak cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), produksi selada Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019 masing-masing sebesar 283.770 ton, 280.969 ton, dan 294.934 ton. Berdasarkan data tersebut, produksi selada mengalami penurunan pada tahun 2018. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, permintaan pasar terhadap selada terus meningkat, namun hal ini tidak sebanding dengan produksi selada Indonesia.

Peningkatan hasil tanaman selada merupakan upaya petani untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Teknik budidaya yang dapat digunakan untuk memaksimalkan hasil dan pertumbuhan tanaman adalah optimalisasi proses pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman dan penanganan pasca panen yang tepat.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk memahami tahapan budidaya selada krop di Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Gambaran Umum Perusahaan

Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Lembang Agri beralamatkan di Kampung Pengkolan RT/RW 01/08, Desa Cikidang Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa Cikidang memiliki luas lahan sebesar 10,33 km² yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan pedagang. Daerah ini berada pada ketinggian 2.084 meter di atas permukaan laut. Lembang bisa dikatakan sebagai daerah pegunungan karena memiliki suhu antara 17^o-27^o C.

Melihat sistem pertanian di desa Cikidang yang relatif monoton kemudian pada tanggal 28 Mei 2009 dibentuklah gabungan kelompok tani yang beranggotakan kelompok Tani Tauhid, Golek Dekol, Tani Saluy, Alam Tani, Wanita Tani Kawai Asih, Pemuda Tani Agri Muda Dan Berkah Tani. Kelompok

tani tersebut kemudian sepakat membuat gabungan kelompok tani yang diberi nama Gapoktan Lembang Agri yang berkantor kesekretariatan di Kampung Pengkolan Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Gapoktan ini awalnya diketuai oleh kelompok Tani tauhid yaitu Bapak Dodih, S.T. dari awal berdirinya gapoktan hingga sekarang.

Tujuan dibentuknya kelompok tani ini adalah untuk merubah pola pikir petani yang awal mulanya hanya sebagai petani tradisonal kemudian berubah menjadi petani agribisnis yang berorientasi tidak hanya berjalan di sektor produksi tetapi menjalankan usaha di sektor pemasaran. Seiring berjalannya waktu Gapoktan Lembang Agri kemudian berubah nama menjadi Pusat Pelatihan Petanian Pedesaan Swadaya (P4S) Lembang agri, hal tersebut dikarenakan P4S Lembang Agri sering mengadakan pelatihan-pelatihan baik skala desa maupun daerah. (P4S Lembang Agri, 2023).

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi penulis laporan tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan kemampuan untuk menyampaikan ilmu yang sudah di dapatkan selama praktek kerja lapang maupun di perkuliahan.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca terkait teknik budidaya selada krop/ *head lettuce*.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Selada

Tanaman selada merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman selada memiliki banyak jenis diantaranya selada daun, selada batang dan selada krop yang bercirikan daun membentuk buku-buku dan membentuk bulatan menyerupai kepala (Aini, dkk. 2010). Selada banyak dibudidayakan di Indonesia karena selada mudah tumbuh di dataran menengah dan tinggi serta perawatannya yang terbilang mudah. Pada sistematika tumbuhan kedudukan selada krop diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Super Divisi : *Spermathophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Arterales*
Famili : *Asteraceae*
Genus : *Lactuca*
Spesies : *Lactuca sativa* L. (Saparinto, 2013)

Morfologi tanaman selada mempunyai bagian tubuh yang terdiri dari akar, batang, daun dan bunga. Tinggi tanaman selada krop umumnya adalah 20 cm dan diameter tanaman antara 15 cm. Akar tanaman selada berbentuk filamen dan berserat. Akar serabut tumbuh pada batang tanaman dan menyebar ke segala arah. Batang tanaman selada tebal, kuat, beruas-ruas dan kokoh. Daun selada tanaman berbentuk bulat, berwarna hijau, dan ada juga varietas merah. Daunnya lembut dan renyah serta memiliki rasa yang sedikit manis. Bunga selada kuning lebat tersusun berseri, dengan panjang batang mencapai 80 cm. Biji tanaman selada

berbentuk bulat, pipih, berbulu, berwarna coklat dan digunakan untuk memperbanyak tanaman.. (Novriani, 2014).

2.2 Syarat Tumbuh

Tanaman selada dapat ditanam di daerah dataran menengah hingga dataran tinggi. Namun tanaman selada lebih cocok tumbuh di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 500-1800 meter. Tanaman selada lebih menyukai tanah subur yang banyak mengandung humus agar tumbuh optimal. Curah hujan yang cocok untuk budidaya selada adalah sekitar 500-1.500 mm per tahun. Tanaman selada dapat ditanam pada musim hujan atau kemarau, namun pada musim kemarau tanaman selada harus mendapat pengairan yang cukup (Cahyono, 2019).

Hasil dan mutu selada yang baik dapat dicapai dengan memperhatikan kondisi pertumbuhan yang ideal serta pemeliharaan yang baik, yang dapat dicapai melalui penyediaan unsur hara yang baik. Tanaman harus mendapat pasokan unsur hara maksimal secara terus menerus selama masa pertumbuhannya. Keasaman tanah yang cocok untuk pertumbuhan selada adalah 6,5-7 pH, Pada pH tanah yang asam, selada akan mengalami keracunan magnesium dan besi yang ditandai dengan terhambatnya proses respirasi dan fotosintesis. Sifat fisik tanah yang baik mempengaruhi proses sirkulasi udara (Cahyono, 2019).

2.2 Budidaya Selada

Produksi tanaman selada mempunyai prospek pengembangan yang baik karena nilai ekonominya yang tinggi, masa panen yang relatif singkat, dan teknik budidaya yang sederhana. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019), produksi selada Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019 masing-masing sebesar 283.770 ton, 280.969 ton, dan 294.934 ton. Berdasarkan data tersebut, produksi selada mengalami penurunan pada tahun 2018. Faktor penyebab menurunnya produksi selada antara lain berkurangnya luas lahan yang diubah menjadi bangunan dan berkurangnya jumlah petani yang menanam selada. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, permintaan pasar terhadap selada terus meningkat, namun hal ini tidak sebanding dengan produksi selada Indonesia.

Pemberian pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, hal tersebut didasarkan agar pupuk yang diberikan tidak terbuang sia-sia. Pemberian pupuk

dilakukan dengan cara pengocoran yang bertujuan agar unsur hara pada pupuk dapat terserap dengan cepat dibandingkan pupuk yang diaplikasikan dengan cara ditugal (Fuadi, dkk. 2016). Pemupukan merupakan pemberian unsur hara pada tanah untuk memperbaiki sifat kimia, fisika, dan biologinya (Azri, 2017). Pupuk yang digunakan adalah NPK yang terdiri dari nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K) dan KNO₃. proses pemupukan dalam budidaya selada krop dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada saat tanaman berumur 7 hst 2,5 gram/liter, 14 hst 5 gram/liter, dan 21 hst menggunakan KNO₃ 2,5 gram/liter (Komunikasi pribadi : Dadih, 2023)

Peningkatan produksi tanaman selada merupakan upaya dari petani untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin tinggi. Teknik budidaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil dan mutu panen tetap prima maka sebaiknya pemilihan benih selada yang berkualitas sangat diperlukan (Febriyani, 2022). Pengoptimalan pertumbuhan tanaman selada dapat dilakukan dari proses pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman dan penanganan panen pascapanen yang tepat. Pemeliharaan tanaman dapat meliputi penyiangan gulma, pengairan, pemupukan yang sesuai dengan konsentrasi tanaman, pengendalian hama penyakit tanaman dan rotasi tanaman yang bertujuan untuk mengurangi serangan hama yang sama (Pramono, 2020).